

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat memiliki adat istiadat yang di dalamnya jika disimak, maka terkandung nilai-nilai yang akan memberi dampak positif di dalam ruang lingkup bermasyarakat. Di dalam adat istiadat itu, terdapat norma atau pegangan yang mampu menjadikan setiap orang yang hidup di dalamnya membangun toleransi antar umat beragama. Hal ini disebabkan karena kemajemukan telah menjadi dasar bersama di dalam merajut adat-istiadat dimaksud. Kemajemukan atau pluralisme sudah ada sejak awalnya di terima sebagai sebuah prinsip bangsa ini. Bahwa kita harus mengakui kemajemukan adalah fakta dari masyarakat dan bangsa Indonesia.

Menolak pluralisme atau kemajemukan sama saja dengan menolak prinsip bangsa ini. Bangsa yang menolak prinsipnya sendiri cepat atau lambat akan runtuh. Oleh karena itu, tidak boleh sampai terjadi ada kelompok masyarakat atau kelompok agama atau kelompok etnis atau kelompok budaya yang merasa dipinggirkan atau terpinggirkan dalam kenyataan hidup bermasyarakat. Pluralisme atau kemajemukan seyogianya dipandang dan diterima sebagai kekayaan bangsa sekaligus merupakan Rahmat Tuhan yang besar bagi kita.¹

Selain itu pula, masyarakat dan kebudayaan lokal sering dikategorikan tipe masyarakat tradisional yang paradigmatic dipandang tidak dikategorikan tipe masyarakat tradisional yang secara paradigmatis dipandang tak lagi memiliki relevansi maupun signifikansi dalam kompleksitas perkembangan masyarakat modern. Namun pada sisi lain,

¹ Budaya sebagai rangkaian kesatuan peristiwa-peristiwa yang bersifat temporal dan ekstomatik yang bergantung pada simbolisasi. Budaya terdiri dari: Alat-alat, pakaian-pakaian, ornamen-ornamen, adat istiadat, institusi-institusi, kepercayaan-kepercayaan, ritual-ritual, permainan, karya seni, bahasa. Baca: Leslie A. White, "The Evolution of Culture the Development of Civilization to the Fall of Rome", dalam Leassa A. William, Reader in Comparative Religion: An Anthropological Approach, New York: Harper&Row Publisher, 1965. h. 12.

paradigma atau pandangan-hidup masyarakat lokal sering dimanfaatkan antara lain sebagai instrumen dalam komunikasi sosial dan politik modern. Dalam komunikasi politik praktis, sistem dan struktur serta simbol-simbol adat masyarakat lokal sering dieksploitasi untuk mencapai tujuan dan melindungi kepentingan serta akses kekuasaan.²

Daerah Fakfak sejak dahulu kala telah dikenal sebagai daerah penghasil pala. Sampai saat ini kota Fakfak dijuluki “kota pala”, karena sejak dulu sampai sekarang hasil bumi terbesar Fakfak adalah pala. Pada awalnya, Fakfak dikenal sebagai Jazirah Onim, yang biasanya juga disebut Kapaur yang terdiri dari berbagai kerajaan kecil. “Daerah ini dimiliki oleh raja-raja Ati-ati, Fatagar, Wartuar, Sekar, Pikpik, Patipi, Rumbati, dan Arguni”. Pada umumnya daerah ini dikuasai oleh para pendatang, maksudnya adalah bahwa ada raja-raja yang berasal dari luar Papua, jadi bukan dari penduduk asli. Daerah Kapaur disukai oleh para pedagang karena adanya hutan-hutan pala.

Bertahun-tahun sebelum adanya pusat pemerintahan, para pedagang lebih dahulu telah datang ke daerah ini, seperti para pedagang Seram, Gorom, Bugis, Makassar, Arab, dan Cina. Terutama orang-orang Seram mempunyai pengaruh yang besar di daerah ini karena kebanyakan dari mereka kawin dengan wanita daerah ini. Sebaiknya banyak wanita Seram dikawinkan dengan pemuda-pemuda daerah Kapaur.

Hingga saat ini, banyak orang³ memberikan contoh tradisi hidup rukun, damai, sebagai cerminan dalam corak hukum adat yang tidak saling mengganggu antar penganut Buddha dan Hindu sejak masa kerajaan Sriwijaya tahun 629 M telah berkembang, berdatangan ke Fakfak dan berdiam di wilayah-wilayah yang ada. Mereka antara lain

² Lihat laporan penelitian Oscar Salemin, Kisah Fundamentalisme Yang Telah Diceritakan Tiga Kali: Upaya Sosialis, Kapitalis, dan Protestan Untuk Mengubah Penduduk Dataran Tinggi Bagian Tengah Vietnam, dalam Renai, Jurnal Politik Lokal & Sosial-Humaniora Tahun II Nomor 3-4 Juli – Oktober 2002, (Salatiga: Yayasan Percik), 82-114.

³ Haidlor Ali Ahmad (ed), Survei Kerukunan Umat Beragama di Indonesia” (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan DiklatKementerian Agama RI, 2013), viii. Hasil penelitian Badan Litbang Agama tahun 1989/1990,

berasal dari Maluku, kepulauan Kei, Tapa, Dobo, Tanimbar, Flores (NTT), Toraja, Kaimana, Mimika, Serui, Biak dan Sorong. Ini menjadikan masyarakat Fakfak saat ini sangat heterogen. Dalam kaitan dengan konsep “satu tungku tiga batu” di dalam tulisan ini, pengamatan dan pemahaman penulis ini dikhususkan pada tiga agama yaitu: Protestan, Katolik, dan Islam, yang para pemeluknya dapat hidup dan menjalin hubungan dengan harmonis di wilayah Fakfak. Papua sejak tahun 1912, yaitu sejak Injil pertama kali masuk di wilayah ini. Masyarakat tersebut bersifat heterogen, yang terdiri dari berbagai etnis Papua seperti: Ayamaru, Kaimana, Agimuga, Kokonau, Serui, Biak, dan Inanwatan, yang telah lama mendiami wilayah itu, yaitu sejak sekitar Tahun 1961.

Masing-masing etnis mempunyai bahasa daerah dan adat-istiadatnya. Kenyataan seperti ini dalam masyarakat tersebut sebenarnya merupakan warisan sejarah dengan masuknya suku bangsa lain dari sekitar Papua sebagaimana dikemukakan oleh P. Muskita: Para penduduk yang mendiami wilayah Jazirah Onin sampai Kowiyai (Namatota) tercatat telah mempunyai hubungan dagang dengan kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Kesultanan Tidore, serta Maluku jauh sebelum kedatangan bangsa-bangsa Barat yang pernah menduduki wilayah Papua.

Dalam sejumlah naskah sejarah, sebelum tahun 1898 nama Fakfak belum disebut. Nama yang sering disebut adalah Onim, Kapaur, dan Kokas. Penduduk jazirah onin mempunyai berbagai bahasa seperti: Bahasa Iha (daerah pantai disebut Kapaur), Onim, Sekar, Arguni, Eroanas, Bendoanas, Mor, Tanah Mera, Baham atau Patimuni, Karas Laut, Karas Darat, Irarutu, Asienara, Iria dan Kowai. Masyarakat Papua dewasa ini, yang menganut agama Katolik, Protestan, dan Islam, pada mulanya menganut agama suku. Cara hidup mereka untuk merebut dan mempertahankan tempat tinggalnya adalah dengan berperang. Perang antarsuku ini sering terjadi karena mereka tidak mau menerima orang lain di luar dari komunitas mereka.

Seiring dengan perkembangan zaman dan keterbukaan masyarakat untuk kedatangan para penginjil Indische Kerk, badan misi Ora et Labora dan Biji Sesawi, rupanya memberikan penyuluhan-penyuluhan bukan saja menyangkut aspek religius, tetapi juga pendidikan dan kesehatan, yang lambat laun diterima dan juga diterapkan masyarakat setempat. Selanjutnya, dari penyebaran agama yang masuk itu terjadi penetrasi ajaran dari tiga agama tersebut yakni: Protestan, Katolik, dan Islam kepada masyarakat Fakfak. Karena itu penyebaran ketiga agama itu diasumsikan masuk dan diterima ke wilayah Fakfak Papua pada masa yang sama. Maka selanjutnya masyarakat Fakfak menggunakan kebebasan beragama untuk memilih dan menganut agama-agama tersebut. Sementara itu, kehidupan beragama masyarakat Fakfak tetap eksis dan berjalan dengan baik.

Kehidupan religius masing-masing warga diekspresikan melalui berbagai bentuk agama yang diyakininya, baik itu yang merupakan warisan nenek moyang maupun yang datang dari luar. Begitu pula hubungan sosial antarumat beragama terjalin harmonis. Kiprah yang bersifat positif itu menunjukkan bahwa agama-agama bukan hanya melekat pada masa yang lampau, tetapi juga tampak berusaha untuk menggapai masa yang akan datang. Kondisi objektif masyarakat Fakfak itu mencerminkan kesatuan realitas antara kemajemukan agama dengan tekad untuk bersatu antarorang per orang dan antar orang dan bumi tempat berpijak. Dari segi etnis dan budaya tidak banyak perbedaan, namun dari agama dan bahasa daerah dengan dialek ke dalam bentuk yang khas dari sejarah kepulauan itu.

Untuk menyatukan masyarakat Fakfak Papua dengan kondisi sosial dan keagamaan seperti itu, mereka membuat konsensus bersama yang disebut *Nambuh Idu Idu Joujour Maninina* (Bahasa Iha) yang bermakna berdamai dan hidup dalam Cinta Kasih serta tali persaudaraan. Pernyataan konsensus ini dilakukan secara bersama-sama oleh marga-

marga di wilayah Adat Mbaham Matta Fakfak. Peristiwa sejarah *Nambuh Idu Idu Joujour Maninina* (Bahasa Iha) merupakan bagian dari awal mengakhiri perang (*Hongi*), yang kemudian maksud baik ini telah menjadi suatu sistem budaya dalam perjalanan peradaban abad hidup orang Mbaham Matta di Jazirah Onim Fakfak. *Nambuh Idu Idu Joujour Maninina* atau dalam bahasa Indonesia yaitu Satu tungku tiga batu dipandang sebagai sistem budaya yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, yang digunakan untuk memahami hal-hal hidup kebersamaan secara individu dan masyarakat.

Kesatuan dalam sistem budaya masyarakat Fakfak ini berdaya rekat yang kuat. Apalagi kondisi masyarakat diwarnai sejarah masuknya ketiga agama tersebut pada masa yang sama. Konsep tersebut mendasari pola pikir dan menetapkan soal integrasi sebagai kekuatan persaudaraan etnis Papua, walaupun agama berbeda. Sistem budaya ini dianggap memberi arah dan orientasi kepada para warga masyarakat untuk menjalin solidaritas suku budaya yang sama, kerukunan, toleransi antarkelompok etnis, agama, dan sosial. Sistem budaya yang disebut satu tungku tiga batu dalam kehidupan masyarakat Fakfak tersebut sebagai wujud ideologi kebudayaan, dipandang penting dan bernilai sehingga dijadikan pedoman tingkah laku dalam kehidupan antarumat beragama.

Kekhususan sistem budaya masyarakat Fakfak, yang penerapannya tampak pada sifat dan sikap toleransi antarumat beragama pada kalangan Protestan, Katolik, dan Islam menjadi alasan penulis untuk membahasnya dalam tulisan ini. Selanjutnya sebagai refleksi atas semangat toleransi antarumat beragama itu penulis kemukakan pendekatan misi yang kontekstual khususnya pada kalangan Protestan. Dengan demikian, golongan Protestan dan masyarakat Fakfak ada bukan untuk dirinya sendiri atau untuk saling ada, melainkan ada untuk keberadaan dan kehidupan bersama.

Kekhasan sosio-budaya masyarakat lokal Fakfak patut dikaji dan direnung ulang serta dimaknai. Dalam realitas hidup masyarakat Fakfak- Papua Barat, di dalam bingkai

budayanya tergambar akan khasanah pluralisme. Yang menjadi bingkai bersama dalam realitas hidup beragama dan bermasyarakat. Konsep tersebut di kenal dengan sebutan Satu Tungku Tiga Batu atau dikenal dengan nama *toromit war istery*. Konsep ini menjadi falsafah yang berhubungan dengan isu-isu keragaman dan dihubungkan dengan konteks sosial dan kultural. Satu Tungku Tiga Batu, menjadi dasar di mana orang beragama membangun dialog bersama, saling menerima suku lain di luar orang Fakfak, serta dapat ditemukan bahwa di dalam satu marga (fam) terdapat tiga agama (Kristen Protestan, Katolik dan Islam) yang hidup bersama di dalam satu rumah. Yang mana tidak ada prasangka (prejudice), stigma ataupun perasaan fanatisme, karena mereka menyadari bahwa mereka berasal dari satu garis keturunan.

Kesadaran akan hidup dalam keberagaman dalam Satu Tungku Tiga Batu menjadikan orang Fakfak menerima siapapun untuk hidup bersama dan membangun kota Fakfak. Walaupun disadari saat ini terdapat agama dan denominasi gereja yang beragam, namun kesadaran akan semangat kekeluargaan tetap terjalin dan dirajut dalam spirit kemanusiaan. Berdasarkan realita tersebut, Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kedudukan Konsep Satu Tungku Tiga Batu Dalam Menjaga Corak Kebersamaan Pada Masyarakat Hukum Adat Di Kabupaten Fakfak”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah falsafah hidup masyarakat hukum adat yang merujuk pada Satu Tungku Tiga Batu dalam Menjaga Corak Kebersamaan di Kabupaten Fakfak ?
2. Bagaimanakah implementasi kedudukan konsep satu tungku tiga batu dalam menjaga kebersamaan masyarakat di Kabupaten Fakfak ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana falsafah hidup masyarakat hukum adat yang merujuk pada Satu Tungku Tiga Batu dalam menjaga corak kebersamaan di Kabupaten Fakfak.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana implementasi kedudukan konsep satu tungku tiga batu dalam menjaga kebersamaan masyarakat di Kabupaten Fakfak

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi sekaligus sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis masalah Kedudukan Konsep Satu Tungku Tiga Batu Dalam Menjaga Corak Kebersamaan Pada Masyarakat Hukum Adat Di Kabupaten Fakfak.
- b. Penelitian ini bisa dijadikan masukan dan bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
- c. Penelitian ini dapat menambah koleksi perpustakaan Program Magister Hukum Universitas Cendrawasih Papua.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat terkaian Kedudukan Konsep Satu Tungku Tiga Batu Dalam Menjaga Corak Kebersamaan Pada Masyarakat Hukum Adat Di Kabupaten Fakfak.

E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian atas hasil-hasil penelitian yang telah pernah dilakukan, pencarian melalui internet, daftar-daftar karya ilmiah tidak ditemukan kemiripan-kemiripan dalam hal judul, maupun rumusan masalah dengan karya ilmiah yang lain.

Penelitian ini adalah hukum normatif-empiris (terapan) mengkaji pelaksanaan atau implementasi ketentuan hukum positif (Perundang-Undangan) dan kontra faktual peristiwa hukum tertentu yang terjadi dalam masyarakat guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.